

Analisis Kendala Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa di SMA PGRI 2 Palembang

Meysinta Fitria¹, Neta Dian Lestari², Riswan Aradea³

¹SMA Bina Lestari Palembang

^{2,3}Program Studi Magister Pedagogi, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang

Email: meysintafitria16@gmail.com

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di tingkat sekolah menengah atas memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kemandirian ekonomi dan kreativitas. Namun, proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* tersebut masih menghadapi hambatan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam mengenai kendala internal maupun eksternal yang dihadapi guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa pada mata pelajaran PKWU di SMA PGRI 2 Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama guru mencakup faktor internal berupa ketidaksesuaian (*mismatch*) latar belakang pendidikan formal pengajar dengan mata pelajaran yang diampu, yang berimplikasi pada dominasi penyampaian materi secara teoretis tekstual. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan sarana prasarana penunjang praktik di sekolah, keterbatasan alokasi waktu, serta resistensi pola pikir siswa yang masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) dan sekadar mengejar pemenuhan nilai kognitif rapor. Kondisi ini menyebabkan pilar pendidikan *learning to do* dan *learning to be* belum terimplementasi secara optimal. Langkah strategis berupa pelatihan kompetensi pedagogis kewirausahaan bagi guru serta optimalisasi fasilitas belajar mutlak diperlukan agar penanaman jiwa wirausaha siswa dapat terwujud secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kendala Guru; Jiwa Kewirausahaan; PKWU; Empat Pilar Pendidikan

Abstract

Entrepreneurship education through the Craft and Entrepreneurship subject at the senior high school level has a strategic role in equipping students with economic independence and creativity. However, the internalization of entrepreneurial values still faces real obstacles. This study aims to identify and analyze in depth the internal and external constraints faced by teachers in fostering students' entrepreneurial spirit in the Craft and Entrepreneurship subject at SMA PGRI 2 Palembang. This research used a descriptive qualitative method with a field study approach through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the main teacher constraints include internal factors in the form of a mismatch between teachers' formal educational background and the subject taught, which leads to the dominance of theoretical and textual instruction. External factors include limited supporting facilities for practice at school, restricted time allocation, and students' mindset resistance, which remains oriented toward becoming job seekers and merely fulfilling cognitive report-card scores. This condition causes the educational pillars of learning to do and learning to be to be less than optimally implemented. Strategic steps such as entrepreneurship pedagogical competency training for teachers and optimization of learning facilities are needed to ensure the sustainable development of students' entrepreneurial spirit.

Keywords: Teacher Constraints; Entrepreneurship Spirit; Craft and Entrepreneurship; Four Pillars of Education

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan bagi generasi muda merupakan salah satu pilar penting dalam membangun kemandirian bangsa karena mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif, keberanian mengambil keputusan, serta orientasi untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, pola pikir, dan intensi berwirausaha yang dapat berkembang sejak masa sekolah (Handayati et al., 2020). Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam memberikan stimulus positif, membimbing potensi siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas, inovasi,

dan kemandirian. Peran tersebut menjadi penting karena kualitas pembelajaran kewirausahaan sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengarahkan siswa untuk memahami peluang, mengembangkan ide, dan membangun kepercayaan diri dalam berwirausaha (Grigg, 2021). Setiap siswa memiliki potensi kreatif yang dapat berkembang apabila didukung oleh lingkungan belajar yang tepat, aktivitas pembelajaran yang aplikatif, serta kesempatan untuk mengeksplorasi ide secara nyata (Hidayatulloh & Ashoumi, 2022). Di sisi lain, remaja usia sekolah menengah merupakan aset penting dalam pembangunan ekonomi masa depan, sehingga perlu dibekali dengan kecakapan hidup, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan agar mampu menghadapi tantangan dunia kerja serta tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah perlu diarahkan pada pembentukan karakter mandiri, produktif, inovatif, dan berdaya saing melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman (Astiana et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, sekolah melalui para pendidik perlu menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan yang tepat, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak cukup hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang mampu membangun pola pikir, kreativitas, keberanian mengambil keputusan, dan intensi berwirausaha siswa (Porfirio et al., 2023). Guru juga tidak seharusnya membatasi ruang kreativitas siswa melalui metode pembelajaran yang monoton karena pembelajaran kewirausahaan menuntut keterlibatan aktif, eksplorasi ide, praktik langsung, dan penguatan kompetensi melalui pengalaman nyata (Wiyono et al., 2025). Di Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan bermutu guna mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Republik Indonesia, 2003). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penanaman jiwa kewirausahaan sangat diperlukan melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), terutama karena pendidikan kewirausahaan terbukti berperan dalam membentuk sikap mandiri, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat kesiapan peserta didik untuk menjadi lulusan yang produktif dan berdaya saing (Priyono et al., 2024).

Internalisasi nilai kewirausahaan pada jenjang sekolah menengah atas memberikan manfaat nyata karena membentuk pola pikir mandiri, kreatif, inovatif, serta berorientasi pada penciptaan peluang. Pendidikan kewirausahaan tidak berhenti pada pengenalan konsep usaha, tetapi juga menumbuhkan sikap, motivasi, dan intensi berwirausaha yang membantu siswa menghadapi tantangan masa depan (Sun et al., 2023). Selaras dengan pandangan bahwa

perkembangan siswa dipengaruhi oleh proses pendidikan dan interaksi dengan lingkungan belajarnya, peran guru menjadi sangat krusial dalam menggeser paradigma siswa dari sekadar pencari kerja menjadi individu yang mampu melihat peluang dan menciptakan nilai ekonomi. Guru yang memiliki orientasi kewirausahaan dan kemampuan pedagogis yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengalaman belajar siswa, terutama dalam membangun kreativitas, keberanian mengambil risiko, inovasi produk, dan orientasi masa depan (Joensuu-Salo et al., 2021). Pembelajaran kewirausahaan yang aplikatif juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar melalui praktik, eksplorasi ide, penyusunan proyek, dan pemecahan masalah nyata, sehingga kompetensi kewirausahaan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi keterampilan praktis dan sikap mandiri (Galvão et al., 2020). Dengan demikian, keterlibatan aktif guru dalam memberikan bimbingan, pengalaman praktik, dan ruang eksperimen menjadi faktor penting dalam memperkuat karakter kemandirian serta kesiapan siswa untuk berwirausaha.

Berbagai pandangan tersebut menempatkan mata pelajaran PKWU pada posisi strategis sebagai sarana untuk memicu, mengarahkan, dan mengembangkan minat serta jiwa wirausaha siswa, baik pada aspek intelektual, sikap, maupun perilaku sosial-ekonomi. Kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha terbukti paling kuat ketika pembelajaran tidak berhenti pada penjelasan teoretis, melainkan melibatkan pengalaman praktik, eksplorasi ide, dan pemecahan masalah nyata (Shofwan et al., 2023). Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran PKWU sangat diperlukan agar hambatan instruksional dapat dipetakan dan diselesaikan secara tepat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu bersandar pada landasan filosofis yang kokoh dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh. Konsep empat pilar pendidikan yang dirumuskan UNESCO menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan melakukan, hidup bersama, dan membentuk jati diri, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* (Delors et al., 1996). Dalam implementasi mata pelajaran PKWU, keempat pilar tersebut menuntut transformasi proses belajar agar tidak berhenti pada ranah kognitif tekstual, tetapi juga diarahkan pada pengalaman praktik, pengembangan ide usaha, produksi, pemasaran, dan pemecahan masalah nyata. Pembelajaran kewirausahaan yang berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi, pola pikir, dan intensi berwirausaha dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada teori (Kozlinska et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran PKWU perlu dikembangkan melalui aktivitas aplikatif dan berbasis proyek agar siswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga mampu

mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan keberanian dalam mengambil keputusan usaha (Silveyra-León et al., 2023). Melalui proses interaksi belajar yang bermakna, perubahan orientasi siswa dari pencari kerja menjadi individu yang mampu menciptakan peluang usaha diharapkan dapat terbentuk secara lebih optimal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal pendidikan kewirausahaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan guru. Proses penanaman nilai kewirausahaan di sekolah sering kali menghadapi hambatan yang kompleks, terutama ketika pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh kompetensi pedagogis kewirausahaan, pengalaman praktik, dan ekosistem sekolah yang memadai. Hambatan tersebut dapat muncul dari keterbatasan guru dalam menerjemahkan materi kewirausahaan ke dalam aktivitas pembelajaran yang aplikatif, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada penyampaian teori dan belum optimal dalam membangun pengalaman nyata siswa (Shofwan et al., 2023). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana praktik juga dapat menghambat ruang kreativitas siswa karena pendidikan kewirausahaan membutuhkan aktivitas eksploratif, proyek usaha, praktik produksi, pemasaran, dan pemecahan masalah nyata (Wiyono et al., 2025). Ketika guru harus mengajar tanpa dukungan fasilitas praktik yang memadai, pembelajaran berisiko kembali pada metode ceramah konvensional yang kurang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, kreativitas, dan intensi berwirausaha siswa (Handayati et al., 2020). Sebaliknya, pembelajaran kewirausahaan yang berbasis pengalaman langsung, praktik, dan proyek terbukti lebih efektif dalam memperkuat pola pikir kewirausahaan, kepercayaan diri, serta kesiapan siswa untuk mengembangkan peluang usaha secara mandiri.

Fenomena kesenjangan tersebut terlihat nyata di SMA PGRI 2 Palembang. Berdasarkan observasi awal, guru mata pelajaran PKWU menghadapi kendala multidimensi, mulai dari masalah ketidaksesuaian linearitas kompetensi guru, keterbatasan waktu bimbingan praktik, hingga tantangan dalam mengubah pola pikir siswa yang cenderung pasif dan takut mengambil risiko. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kemampuan pedagogis kewirausahaan, serta dukungan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman praktik secara langsung (Joensuu-Salo et al., 2021). Selain itu, perubahan pola pikir siswa dari orientasi pasif menuju orientasi kreatif dan berani mengambil peluang memerlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga berbasis pengalaman, proyek, dan pemecahan masalah nyata. Karakteristik SMA PGRI 2 Palembang sebagai lembaga pendidikan swasta juga memberikan tantangan manajemen mandiri yang khas, terutama dalam pengelolaan sumber daya, penyediaan fasilitas praktik, dan penguatan ekosistem pembelajaran kewirausahaan di sekolah.

Keterbatasan fasilitas dan ruang praktik dapat menghambat optimalisasi pembelajaran kewirausahaan karena siswa membutuhkan aktivitas aplikatif untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta kompetensi berwirausaha (Silveyra-León et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang berorientasi pada studi lapangan (*field study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama ketika peneliti berupaya menggambarkan makna, pengalaman, dan kendala yang terjadi dalam konteks alamiah tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian (Aspers & Corte, 2019). Desain deskriptif kualitatif digunakan karena mampu memberikan gambaran secara komprehensif, faktual, dan sistematis mengenai kendala nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah (*naturalistic setting*) (Nassaji, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak memberikan perlakuan (*treatment*), tetapi mendeskripsikan situasi instruksional secara apa adanya terkait proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa di SMA PGRI 2 Palembang. Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengungkap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa pada mata pelajaran PKWU.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama kepala sekolah dan guru pengampu mata pelajaran PKWU di SMA PGRI 2 Palembang. Wawancara mendalam digunakan karena sesuai untuk menggali pengalaman, pandangan, dan kendala yang dirasakan informan secara lebih terbuka dalam konteks penelitian kualitatif (Aspers & Corte, 2019). Selain wawancara, teknik pengumpulan data primer juga diperkuat melalui observasi partisipatif pasif terhadap interaksi pembelajaran di dalam kelas untuk mengamati kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran dan realitas instruksional yang terjadi secara alamiah. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data diperlukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti serta meningkatkan keabsahan temuan melalui perbandingan antarsumber data (Carter et al., 2014). Selanjutnya, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang meliputi dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, profil sekolah, daftar nilai kognitif siswa, serta inventarisasi sarana dan prasarana penunjang praktik mandiri yang dimiliki sekolah. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, sehingga deskripsi mengenai kendala guru dalam

menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa dapat disusun secara lebih faktual, sistematis, dan dapat diverifikasi (Nassaji, 2015).

Untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, atau sudut pandang sehingga hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data (Carter et al., 2014). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah selaku pengambil kebijakan dan guru PKWU selaku pelaksana instruksional. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan data hasil wawancara, observasi perilaku siswa di kelas, dan daftar periksa ketersediaan fasilitas praktik pada dokumen sekolah. Penggunaan triangulasi ini penting untuk memperkuat kredibilitas data serta memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi lapangan secara objektif (Nowell et al., 2017). Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data (*data reduction*) untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan; penyajian data (*data display*) untuk menyusun narasi logis dalam bentuk matriks atau deskripsi tekstual; serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk menemukan esensi kendala guru secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan jiwa kewirausahaan pada tingkat sekolah menengah atas merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara kesiapan guru, motivasi internal siswa, dan keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung. Temuan lapangan di SMA PGRI 2 Palembang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kewirausahaan tidak berlangsung secara otomatis, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mentransformasikan konsep kewirausahaan menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Dalam implementasinya, guru menghadapi sejumlah kendala yang saling berkaitan dan memengaruhi kualitas pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, terutama dalam aspek pendampingan praktik, partisipasi siswa, dan pembentukan sikap kewirausahaan. Kendala tersebut diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terutama berkaitan dengan kompetensi guru serta linearitas latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan keterbatasan fasilitas praktik, terbatasnya waktu pembelajaran, dan orientasi belajar siswa yang cenderung pasif. Temuan tersebut selanjutnya

dianalisis dalam kaitannya dengan perwujudan empat pilar pendidikan, khususnya *learning to do* dan *learning to be*, yang sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan. Ringkasan temuan utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Tematik Kendala Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa

Tema	Dasar Empiris	Temuan Utama	Makna Instruksional
Ketidaksesuaian latar belakang guru	Dokumentasi kepegawaian dan data wawancara	Guru Prakarya dan Kewirausahaan tidak memiliki latar belakang formal dalam bidang ekonomi, akuntansi, atau manajemen bisnis.	Guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep kewirausahaan ke dalam aktivitas pembelajaran praktis.
Keterbatasan penguasaan materi praktis	Wawancara dan observasi kelas	Guru dapat menjelaskan definisi dan konsep, tetapi mengalami kesulitan dalam membimbing penyusunan rencana bisnis, analisis SWOT, perhitungan harga pokok penjualan, dan analisis risiko.	Pembelajaran cenderung berorientasi pada buku teks dan kurang terhubung dengan praktik kewirausahaan nyata.
Keterbatasan fasilitas dan ekosistem praktik	Observasi dan inventarisasi fasilitas sekolah	Sekolah memiliki fasilitas yang terbatas untuk pengembangan produk, simulasi bisnis, dan praktik kewirausahaan mandiri.	Siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengalami kewirausahaan melalui kegiatan produksi dan pemasaran.
Keterbatasan alokasi waktu	Telaah rencana pembelajaran dan data wawancara	Waktu yang tersedia belum mencukupi untuk melaksanakan siklus lengkap pengembangan ide bisnis, produksi, promosi, dan evaluasi.	Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan lebih berfokus pada penyelesaian materi daripada pengembangan kompetensi kewirausahaan.
Resistensi pola pikir siswa	Observasi dan wawancara guru	Banyak siswa masih berorientasi pada nilai, pasif, dan ragu mengambil risiko kewirausahaan.	Transformasi dari orientasi pencari kerja menuju orientasi pencipta peluang belum optimal.
Kesenjangan pilar pendidikan	Sintesis temuan	Pilar <i>learning to know</i> lebih dominan dibandingkan <i>learning to do</i> dan <i>learning to be</i> .	Prakarya dan Kewirausahaan belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kewirausahaan yang mandiri.

Kendala internal yang paling menonjol berkaitan dengan linearitas dan kompetensi pedagogis-profesional guru. Kendala utama yang dihadapi guru Prakarya dan Kewirausahaan di SMA PGRI 2 Palembang ialah kurangnya kesesuaian antara latar belakang pendidikan formal

guru dan mata pelajaran yang diampu. Dokumen kepegawaian menunjukkan bahwa guru yang ditugaskan mengajar Prakarya dan Kewirausahaan bukan lulusan Pendidikan Ekonomi, Akuntansi, atau Manajemen Bisnis, melainkan berasal dari bidang studi lain dan ditugaskan untuk memenuhi beban mengajar yang dipersyaratkan. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara tuntutan praktis kurikulum dan kesiapan akademik guru. Dalam pendidikan kewirausahaan, kompetensi guru memiliki peran yang sangat penting karena guru tidak hanya dituntut untuk menjelaskan konsep bisnis, tetapi juga membantu siswa menerapkan konsep tersebut melalui aktivitas kewirausahaan yang konkret (Joensuu-Salo et al., 2021).

Ketidaklinearan tersebut memengaruhi penguasaan guru terhadap materi pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif. Guru mampu menyampaikan materi teoretis, seperti pengertian kewirausahaan, karakteristik wirausahawan, dan tahapan dasar produksi. Namun, kesulitan muncul ketika guru harus membimbing siswa dalam melakukan analisis praktis yang lebih lanjut, termasuk menyusun rencana bisnis (*business plan*), menilai kelayakan pasar melalui analisis SWOT, menghitung harga pokok penjualan, menetapkan harga jual, dan merancang strategi untuk mengurangi risiko usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual saja tidak cukup dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan membutuhkan kompetensi pedagogis yang mampu menghubungkan pengetahuan berbasis kelas dengan praktik kewirausahaan nyata (Galvão et al., 2020). Ketika guru memiliki keterbatasan kompetensi praktis dalam bidang kewirausahaan, pembelajaran sering kali tetap berfokus pada hafalan dan penjelasan teoretis. Akibatnya, siswa dapat memandang kewirausahaan hanya sebagai mata pelajaran untuk memperoleh nilai akademik, bukan sebagai seperangkat keterampilan praktis yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini mengurangi aspek pengalaman dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan karena siswa belum memperoleh bimbingan yang memadai dalam mengubah ide menjadi produk, menilai kelayakan usaha, atau mengidentifikasi peluang pasar. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dan penugasan mata pelajaran tidak hanya memengaruhi penyampaian materi, tetapi juga kapasitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar kewirausahaan yang bermakna. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi pedagogis kewirausahaan guru diperlukan agar pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat bergeser dari pembelajaran berbasis buku teks menuju proses pembelajaran yang lebih praktis, kontekstual, dan relevan untuk mendukung kemandirian ekonomi siswa di masa depan.

Kendala internal tersebut juga memengaruhi strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Karena guru memiliki keterbatasan kepercayaan diri dalam memfasilitasi proyek kewirausahaan praktis, proses pembelajaran cenderung berada dalam zona aman, yaitu

pendekatan berbasis buku teks yang berfokus pada definisi, tugas tertulis, dan capaian kognitif. Kondisi ini membatasi kesempatan siswa untuk mengalami kewirausahaan sebagai proses menghasilkan, menguji, mengevaluasi, dan menyempurnakan ide. Dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa seharusnya tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep, tetapi juga dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan ide bisnis, membuat produk sederhana, menghitung biaya, mempromosikan produk, dan merefleksikan hasil kegiatan. Pedagogi berbasis pengalaman penting karena memungkinkan siswa membangun kompetensi kewirausahaan melalui tindakan, refleksi, dan pemecahan masalah (Kozlinska et al., 2020). Ketika guru tidak mampu menyediakan pengalaman belajar semacam itu, pembelajaran kewirausahaan siswa menjadi parsial dan kurang bermakna. Akibatnya, siswa dapat memandang Prakarya dan Kewirausahaan hanya sebagai mata pelajaran yang menuntut penyelesaian tugas, bukan sebagai ruang belajar untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kesiapan berusaha. Situasi ini juga melemahkan perwujudan *learning to do* karena siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mempraktikkan aktivitas kewirausahaan secara langsung. Oleh karena itu, kendala internal yang berkaitan dengan kompetensi guru perlu diatasi melalui pengembangan profesional berkelanjutan, khususnya pelatihan yang menekankan pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek, simulasi bisnis, pengembangan produk, dan penilaian praktis.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kesiapan guru memainkan peran penentu dalam kualitas pembelajaran kewirausahaan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis kewirausahaan cenderung lebih mampu merancang kegiatan pembelajaran yang memotivasi, aplikatif, dan diarahkan pada pengembangan kompetensi siswa (Grigg, 2021). Sebaliknya, ketika guru mengalami kesenjangan kompetensi, proses pembelajaran dapat terbatas pada penyampaian pengetahuan dan belum memberikan kesempatan yang memadai bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan kewirausahaan. Kondisi ini menjelaskan mengapa pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA PGRI 2 Palembang lebih efektif dalam memperkenalkan konsep kewirausahaan daripada mengembangkan perilaku kewirausahaan praktis siswa. Guru mampu menjelaskan konsep dasar, tetapi proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong siswa menerjemahkan konsep tersebut ke dalam tindakan kewirausahaan, seperti merancang produk, mengidentifikasi peluang pasar, menghitung biaya produksi, dan mempromosikan ide bisnis sederhana. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan diperlukan, khususnya bagi guru Prakarya dan Kewirausahaan yang latar belakang pendidikannya tidak selaras dengan mata pelajaran yang diampu dan membutuhkan pelatihan lanjutan dalam pedagogi kewirausahaan, perencanaan bisnis, literasi keuangan dasar, pengembangan produk,

pemasaran digital, dan pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan tersebut tidak hanya perlu menekankan pemahaman teoretis, tetapi juga strategi pengajaran praktis yang memungkinkan guru merancang proyek pembelajaran, memfasilitasi simulasi bisnis siswa, dan menilai kompetensi kewirausahaan.

Selain kendala internal, guru juga menghadapi kendala eksternal yang berkaitan erat dengan keterbatasan ekosistem praktik yang disediakan oleh sekolah serta resistensi pola pikir siswa. Pembelajaran kewirausahaan membutuhkan lebih dari sekadar pembelajaran di kelas dan materi berbasis buku teks. Pembelajaran ini juga memerlukan fasilitas pendukung yang memungkinkan siswa menghasilkan barang atau jasa, menguji ide bisnis, melakukan analisis pasar sederhana, mempraktikkan kegiatan promosi, dan mengevaluasi hasil usaha. Di SMA PGRI 2 Palembang, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur membuat guru mengalami kesulitan dalam menerapkan Prakarya dan Kewirausahaan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada praktik. Keterbatasan fasilitas untuk praktik kewirausahaan juga membatasi kesempatan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Kondisi ini menjadi kendala utama karena pendidikan kewirausahaan membutuhkan aktivitas eksploratif, proyek bisnis, praktik produksi, kegiatan pemasaran, dan pemecahan masalah nyata (Silveyra-León et al., 2023). Tanpa dukungan yang memadai untuk aktivitas praktik, pembelajaran kewirausahaan siswa cenderung terbatas pada tugas tertulis atau diskusi konseptual, bukan diwujudkan melalui pengembangan produk dan simulasi bisnis. Akibatnya, siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengalami proses kewirausahaan secara utuh, termasuk mengidentifikasi peluang, merancang produk, menghitung biaya, mempromosikan produk, serta mengevaluasi kelebihan dan kelemahan ide bisnis mereka. Situasi ini juga membatasi kreativitas siswa karena mereka belum cukup dilibatkan dalam kondisi pembelajaran yang mendorong eksperimen, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, ketiadaan ekosistem praktik tidak hanya memengaruhi ketersediaan media pembelajaran, tetapi juga implementasi *learning to do* dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas sekolah, pengembangan kemitraan dengan pelaku usaha lokal, dan pemanfaatan platform digital sebagai laboratorium bisnis virtual merupakan strategi penting untuk memperkuat pengalaman kewirausahaan praktis siswa.

Keterbatasan fasilitas juga memengaruhi metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Ketika materi praktik tidak didukung oleh alat, ruang kerja, bahan produksi, atau media simulasi bisnis yang memadai, guru lebih cenderung mengandalkan metode ceramah dan tugas tertulis. Meskipun metode tersebut dapat mendukung pemahaman siswa terhadap konsep dasar,

efektivitasnya lebih rendah dalam menumbuhkan pola pikir kewirausahaan dan kompetensi praktis. Dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa perlu terlibat aktif dalam aktivitas yang memungkinkan mereka mengubah ide menjadi produk, menilai kelayakan produk, menghitung biaya dan harga jual, serta mempraktikkan strategi pemasaran sederhana. Tanpa fasilitas yang memadai, pengalaman belajar semacam ini sulit dilaksanakan secara konsisten. Akibatnya, pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat tetap berorientasi pada capaian kognitif daripada pengembangan kreativitas, kemandirian, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik langsung, proyek, dan pengalaman lebih efektif dalam memperkuat pola pikir, kepercayaan diri, dan intensi berwirausaha siswa dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya teoretis (Porfirio et al., 2023). Oleh karena itu, keterbatasan ekosistem praktik di sekolah menjadi hambatan struktural yang melemahkan efektivitas pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan serta menghambat siswa dalam mengalami kewirausahaan sebagai proses belajar yang nyata, aplikatif, dan bermakna.

Kendala eksternal lainnya adalah terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Proyek kewirausahaan membutuhkan waktu yang cukup karena siswa harus melalui beberapa tahapan, seperti mengidentifikasi peluang, merancang ide produk, menyiapkan bahan, menghasilkan barang atau jasa, mempromosikan produk, menghitung biaya dan keuntungan, serta mengevaluasi hasil kegiatan. Dalam praktiknya, waktu pembelajaran yang tersedia belum mencukupi untuk membimbing siswa melewati seluruh proses kewirausahaan tersebut. Akibatnya, guru cenderung memprioritaskan penyelesaian materi kognitif daripada pelaksanaan proyek kewirausahaan secara lengkap. Situasi ini menunjukkan mengapa pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan lebih berorientasi pada *learning to know* daripada *learning to do*.

Resistensi pola pikir siswa juga muncul sebagai kendala eksternal yang signifikan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung memandang Prakarya dan Kewirausahaan hanya sebagai mata pelajaran untuk memperoleh nilai, bukan sebagai kesempatan belajar untuk membangun kemandirian dan kompetensi kewirausahaan. Siswa pada umumnya masih pasif, enggan mengambil risiko, dan lebih terbiasa dengan pola pikir sebagai pencari kerja daripada pencipta peluang. Orientasi ini memengaruhi partisipasi di kelas karena siswa menunjukkan motivasi yang terbatas untuk mengembangkan ide produk, melakukan eksperimen, atau mengikuti simulasi bisnis. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan intensi berwirausaha, tetapi proses tersebut

membutuhkan pengalaman belajar yang berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung (Astiana et al., 2022).

Interaksi antara keterbatasan fasilitas, terbatasnya alokasi waktu, dan resistensi pola pikir siswa membentuk serangkaian kendala yang saling berkaitan. Kesenjangan kompetensi internal guru membatasi kemampuan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, sedangkan lingkungan sekolah secara eksternal belum menyediakan dukungan yang memadai untuk pelaksanaan praktik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan tetap lebih banyak bersifat konseptual dan belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang transformatif. Dalam konteks sekolah swasta dengan tantangan pengelolaan mandiri, persoalan ini menjadi lebih kompleks karena sekolah harus mengelola sumber dayanya secara independen sambil tetap memenuhi tuntutan kurikulum yang berorientasi pada praktik. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran kewirausahaan membutuhkan intervensi kelembagaan dan tidak dapat hanya bergantung pada upaya individual guru. Sekolah perlu membangun kemitraan dengan pelaku usaha lokal, menerapkan proyek kewirausahaan sederhana dan berbiaya rendah, serta memanfaatkan platform digital sebagai laboratorium bisnis virtual untuk mengurangi ketergantungan pada fasilitas fisik.

Jika dilihat melalui kerangka empat pilar pendidikan, pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA PGRI 2 Palembang terutama baru mencapai pilar *learning to know*. Siswa telah diperkenalkan pada pengertian kewirausahaan, karakteristik wirausahawan, dan tahapan produksi. Namun, pilar *learning to do* dan *learning to be* belum sepenuhnya terwujud. *Learning to do* menuntut siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas konkret, seperti memproduksi barang, memasarkan produk, menghitung biaya, memecahkan masalah, dan mengevaluasi proses bisnis. Sementara itu, *learning to be* menuntut siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sehingga kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan kepercayaan diri menjadi bagian dari identitas pribadi mereka (Delors et al., 1996).

Dominasi *learning to know* sangat berkaitan dengan berbagai hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini. Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dan mata pelajaran yang diampu membatasi kapasitas guru dalam memfasilitasi tugas kewirausahaan praktis, sedangkan keterbatasan fasilitas dan waktu pembelajaran mengurangi kesempatan siswa untuk mengalami siklus bisnis secara lengkap. Akibatnya, siswa memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan, tetapi memiliki sedikit kesempatan untuk mempraktikkan aktivitas kewirausahaan secara langsung. Situasi ini belum sejalan dengan prinsip pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman, yang menekankan bahwa kompetensi kewirausahaan

dikembangkan melalui tindakan, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Kozlinska et al., 2020).

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri individu melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajarnya. Dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, lingkungan belajar yang ideal seharusnya mengintegrasikan guru yang kompeten dan inspiratif, fasilitas praktik yang memadai, peluang pembelajaran berbasis proyek, serta iklim kelas yang mendukung kreativitas. Namun, ketika lingkungan belajar dibatasi oleh ketidaklinearan guru, keterbatasan fasilitas, dan pola pikir siswa yang pasif, perubahan perilaku menuju kemandirian ekonomi menjadi sulit diwujudkan. Oleh karena itu, pembentukan jiwa kewirausahaan siswa ditentukan oleh kualitas ekosistem pembelajaran secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh keberadaan Prakarya dan Kewirausahaan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Tabel 2. Kesenjangan Instruksional antara Empat Pilar Pendidikan dan Realitas Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Pilar Pendidikan	Orientasi yang Diharapkan dalam Prakarya dan Kewirausahaan	Realitas Lapangan	Arah Perbaikan
<i>Learning to know</i>	Siswa memahami konsep kewirausahaan, peluang usaha, produksi, dan pemasaran.	Pilar ini relatif dominan melalui penjelasan teoretis dan tugas tertulis.	Mempertahankan pembelajaran konseptual, tetapi menghubungkannya dengan studi kasus dan simulasi bisnis sederhana.
<i>Learning to do</i>	Siswa mempraktikkan produksi, perhitungan biaya, promosi, penjualan, dan evaluasi.	Pilar ini masih terbatas karena fasilitas, waktu, dan kompetensi praktis guru belum memadai.	Menerapkan pembelajaran berbasis proyek, proyek produk skala kecil, dan kolaborasi dengan pelaku usaha lokal.
<i>Learning to live together</i>	Siswa berkolaborasi dalam tim, berbagi peran, berkomunikasi, dan memecahkan masalah.	Kolaborasi sudah ada, tetapi belum selalu terhubung dengan proyek kewirausahaan yang utuh.	Menggunakan proyek bisnis kelompok dengan pembagian peran yang jelas dan evaluasi reflektif.
<i>Learning to be</i>	Siswa mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan identitas kewirausahaan.	Pilar ini belum optimal karena siswa masih berorientasi pada nilai dan cenderung menghindari risiko.	Memperkuat refleksi kewirausahaan, pameran produk, bazar sekolah, dan pendampingan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan perlu dimulai dari penguatan kapasitas guru dan peningkatan dukungan ekosistem sekolah. Pertama, manajemen sekolah perlu menyediakan pelatihan pedagogi

kewirausahaan secara berkelanjutan bagi guru Prakarya dan Kewirausahaan, terutama bagi guru yang latar belakang akademiknya tidak secara langsung selaras dengan pendidikan kewirausahaan. Pelatihan ini perlu menekankan perencanaan bisnis praktis, perhitungan keuangan dasar, analisis pasar, pengembangan produk, promosi digital, dan penilaian berbasis proyek. Kedua, sekolah perlu mengoptimalkan fasilitas yang sudah tersedia dengan mengembangkan proyek sederhana, berbiaya rendah, dan realistis untuk dilaksanakan oleh siswa. Ketiga, sekolah perlu membangun kemitraan dengan pelaku usaha dan industri lokal agar siswa memperoleh paparan autentik terhadap praktik kewirausahaan. Keempat, guru perlu secara bertahap beralih dari pembelajaran yang berpusat pada ceramah menuju pembelajaran berbasis proyek karena pendekatan ini dapat mendorong kreativitas, motivasi belajar, kolaborasi, dan kompetensi kewirausahaan (Wiyono et al., 2025).

Strategi tersebut penting karena tujuan pendidikan kewirausahaan akan sulit terwujud apabila pembelajaran tetap terbatas pada materi berbasis buku teks. Siswa membutuhkan kesempatan berulang untuk terlibat dalam proses kewirausahaan, seperti mengidentifikasi masalah, mengembangkan ide, membuat produk, menghadapi tantangan, mempromosikan karya, dan merefleksikan hasil belajar. Pengalaman tersebut dapat mendukung siswa untuk beralih dari pembelajar pasif menjadi pencipta yang aktif. Dalam konteks ini, Prakarya dan Kewirausahaan seharusnya berfungsi sebagai ruang belajar bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, bukan sekadar mata pelajaran yang ditujukan untuk mencapai nilai kognitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil investigasi mendalam dan analisis kritis mengenai kendala guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa pada mata pelajaran PKWU di SMA PGRI 2 Palembang, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* masih terhambat oleh dua faktor utama yang saling memengaruhi. Secara internal, kendala bersumber dari ketidaklinearan latar belakang pendidikan formal guru pengampu, yang berdampak pada keterbatasan penguasaan materi praktis dan rendahnya variasi strategi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kelas cenderung terjebak pada pendekatan teoretis yang kaku dan berorientasi pada buku teks (*textbook oriented*). Secara eksternal, kendala disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana praktik mandiri di sekolah, keterbatasan alokasi waktu, serta resistensi pola pikir siswa yang menempatkan PKWU hanya sebagai pemenuhan nilai kognitif tanpa disertai motivasi intrinsik untuk mandiri. Kondisi kolektif ini menyebabkan pilar pendidikan *learning to do* dan *learning to be* belum mampu teraktualisasi secara optimal di dalam ekosistem sekolah.

Sebagai implikasi praktis, manajemen sekolah disarankan untuk menyelenggarakan program pelatihan kompetensi kewirausahaan secara berkala bagi guru pengampu serta mengupayakan optimalisasi fasilitas belajar melalui kemitraan dengan sektor industri. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup objek yang hanya memotret dinamika satu sekolah swasta dengan sistem tata kelola mandiri. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas lokus penelitian secara komparatif dengan sekolah negeri serta menguji efektivitas model pembelajaran berbasis kemitraan industri (*link and match*) terhadap peningkatan indeks jiwa kewirausahaan siswa pada tingkat sekolah menengah atas secara regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Astiana, M., Malinda, M., Nurbasari, A., & Margaretha, M. (2022). Entrepreneurship education increases entrepreneurial intention among undergraduate students. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 995–1008. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.995>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Delors, J., Al Mufti, I., Amagi, I., Carneiro, R., Chung, F., Geremek, B., Gorham, W., Kornhauser, A., Manley, M., Quero, M. P., Savané, M.-A., Singh, K., Stavenhagen, R., Suhr, M. W., & Nanzhao, Z. (1996). *Learning: The treasure within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO Publishing.
- Galvão, A., Marques, C., & Ferreira, J. J. (2020). The role of entrepreneurship education and training programmes in advancing entrepreneurial skills and new ventures. *European Journal of Training and Development*, 44(6/7), 595–614. <https://doi.org/10.1108/EJTD-10-2019-0174>
- Grigg, R. (2021). EntreCompEdu, a professional development framework for entrepreneurial education. *Education + Training*, 63(7/8), 1058–1072. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2020-0166>
- Handayati, P., Wulandari, D., Soetjipto, B. E., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Does entrepreneurship education promote vocational students' entrepreneurial mindset? *Heliyon*, 6(11), e05426. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05426>
- Hidayatulloh, M. K. Y., & Ashoumi, H. (2022). Creativity and entrepreneur knowledge to increase entrepreneurial intent among vocational school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(4), 434–439. <https://doi.org/10.11591/edu-learn.v16i4.19771>

- Joensuu-Salo, S., Peltonen, K., Hämäläinen, M., Oikkonen, E., & Raappana, A. (2021). Entrepreneurial teachers do make a difference: Or do they? *Industry and Higher Education*, 35(4), 536–546. <https://doi.org/10.1177/0950422220983236>
- Kozlinska, I., Rebmann, A., & Mets, T. (2020). Entrepreneurial competencies and employment status of business graduates: The role of experiential entrepreneurship pedagogy. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 35(5), 724–761. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1821159>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Porfírio, J. A., Felício, J. A., Carrilho, T., & Jardim, J. (2023). Promoting entrepreneurial intentions from adolescence: The influence of entrepreneurial culture and education. *Journal of Business Research*, 156, 113521. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113521>
- Priyono, P., Agung, A. A. I., Buditjahjanto, I. P. A., Anifah, L., & Agfianto, T. (2024). The influence of creativity and learning motivation on entrepreneurial intentions of fisheries vocational high school students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 97–109. <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.69869>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Shofwan, I., Sunardi, S., Gunarhadi, G., & Rahman, A. (2023). Entrepreneurship education: Encouraging entrepreneurial intentions for equality education students in Semarang. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 175–194. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.6.10>
- Silveyra-León, G., Rodríguez-Aceves, L., & Baños-Monroy, V. I. (2023). Do entrepreneurship challenges raise student's entrepreneurial competencies and intention? *Frontiers in Education*, 8, 1055453. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1055453>
- Sun, J., Shi, J., & Zhang, J. (2023). From entrepreneurship education to entrepreneurial intention: Mindset, motivation, and prior exposure. *Frontiers in Psychology*, 14, 954118. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.954118>
- Wiyono, B. B., Imron, A., Sumarsono, R. B., Musa, K., & Saat, R. B. M. (2025). The effect of constructivist learning and project-based learning model on students' entrepreneurial competence in higher education. *Cogent Education*, 12(1), 2557606. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2557606>